

revisi 1 eka tanti.docx

Date: 2019-08-15 08:35 WIB

* All sources 20 | Internet sources 7 | Own documents 2 | Organization archive 9 | Plagiarism Prevention Pool 1

- <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/download/805/740>
 [1] 1.4% 3 matches
 ⊕ 2 documents with identical matches
-
- [4] "lka Ratna.docx" dated 2019-07-22
 1.4% 5 matches
-
- [5] "1-6 ayu wulandari baru.docx" dated 2019-07-25
 1.3% 5 matches
-
- [6] "febby setyawan 173220202.doc" dated 2019-07-24
 1.3% 5 matches
-
- [7] "Bab 1-6 Nurul Aini.doc" dated 2019-08-13
 1.3% 3 matches
-
- [8] "Ronald Adi bab 1-6.doc" dated 2019-07-17
 1.1% 4 matches
-
- [9] <https://cellyimoetya.blogspot.com/2013/02/hubungan-tingkat-pengetahuan-ibu-hamil.html>
 1.0% 3 matches
-
- [10] "bab 1-6 plagscan septaliana.docx" dated 2019-07-11
 1.1% 2 matches
-
- [11] "BU TUTUT 1-6.docx" dated 2019-07-03
 1.1% 2 matches
-
- [12] "Bab 1-6 Reny.doc" dated 2019-08-13
 0.8% 4 matches
 ⊕ 1 documents with identical matches
-
- [14] "plasca ke 2 ronal.docx" dated 2019-07-19
 0.8% 4 matches
-
- [15] <https://propertirumah.id/kota/kabupaten-jombang/>
 0.8% 2 matches
-
- [16] <https://id.scribd.com/doc/275299189/KTI-bisriaguss12345-hardcover-print-pdf>
 0.6% 1 matches
-
- [17] "Skripsi Bab 1-6 Muhammad Ruin.docx" dated 2019-07-29
 0.6% 3 matches
-
- [18] <https://www.scribd.com/document/405981870/1815-3598-1-SM-1-pdf>
 0.6% 1 matches
-
- [19] from a PlagScan document dated 2019-04-11 04:11
 0.4% 1 matches
-
- [20] "SURYANTI BAB 1-6.docx" dated 2019-08-13
 0.4% 1 matches
-
- [21] https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_kelurahan_di_Kabupaten_Jombang
 0.3% 1 matches
-
- [22] <https://uptpendidikansumobito.blogspot.com/2013/12/sumobito-geografis.html>
 0.4% 1 matches
 ⊕ 1 documents with identical matches

16 pages, 2495 words

PlagLevel: 6.7% selected / 74.9% overall

109 matches from 24 sources, of which 10 are online sources.

Settings

Data policy: Compare with web sources, Check against my documents, Check against my documents in the organization repository, Check against organization repository, Check against the Plagiarism Prevention Pool

Sensitivity: Medium

Bibliography: Consider text

Citation detection: Reduce PlagLevel

Whitelist: --

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu penyakit yang di sebabkan oleh cacing biasa di sebut infeksi kecacingan. Parasit cacing ini tidak mengakibatkan penyakit berat tetapi sering diabaikan, kecacingan dapat mengganggu kesehatan seseorang yang berakibat fatal (Margono, 2008).

Salah satu golongan yang biasa di tularkan dari tanah yaitu Soil Transmitted Helminth.jenis dari cacing akan berpengaruh pada kembangbiakannya. Acaris lumbricoides memiliki angka infeksi terbanyak yaitu 807 juta kejadian. Kejadian terbanyak terdapat di benia asian, sahara, amerika dan pasifik (Hotez, 2011)

Di Indonesia, penyakit kecacingan adalah penyakit rakyat umum, infeksiunya dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus. Diperkirakan lebih dari 60% anak-anak di Indonesia menderita infeksi kecacingan, rendahnya mutu sanitasi menjadi penyebabnya. ^{[18]▶} Di Indonesia angka prevalensi kecacingan meningkat pada tahun 2012 yang menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi mencapai 76.67%. Data rekapitulasi Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang tahun 2014 mendapatkan 267 kasus kecacingan. Jumlah kasus penyakit kecacingan tertinggi ditemukan di desa Mojokambang terdapat 64 kasus, desa Sumberaji 60 kasus, dan desa Barongsawahan 49 kasus. Data infeksi kecacingan ini diambil dari laporan bulanan keseluruhan Puskesmas di Kabupaten Jombang (Dinkes, 2019).

Sekitar 24% dari banyak populasi terserang infeksi STH ini menurut WHO tahun 2012.Acaris Lumbricoides biasa menyebabkan penyakit yang di sebut Ascariasis. Indonesia memiliki angka kejadian tertinggi penyebaran infeksi acaris (Sutanto, 2008). Anak anak

merupakan sasaran dari penyebaran penyakit ini pada saat mereka bermain tanah. Cacing gelang menjadi penyebab tertinggi dari tanah (Mardiana, 2008).

Menurut WHO (2012), batasan usia anak adalah sejak anak dalam kandungan sampai usia 19 tahun. Pada anak infeksi cacing dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan. Infeksi kecacingan pada anak dapat menyebabkan gangguan konsumsi, daya cerna, dan metabolisme zat dalam makanan yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan, yang berakibat kekurangan gizi dan berdampak pada pertumbuhan fisik maupun mental, bahkan kematianakan terjadi pada penderita infeksi berat. Berkembangnya penyakit infeksi cacing ini dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kepadatan penduduk dan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Prevalensi kecacingan yang ditularkan oleh telur *Ascaris lumbricoides* melalui tanah sehingga masih menjadi penyebab cukup tinggi. Parasit masih menjadi masalah yang cukup tinggi tingkat efeksinya dimana sumber penularannya bisa melalui air, lumpur, dan pupuk yang digunakan untuk tanaman. Tanah dan air adalah media transmisi yang penting, kebiasaan membuang tinja ditanah, membuat pupuk dari tinja dan kurangnya jamban yang menyebabkan pencemaran lingkungan (Dyah Suryani, 2012).

Perilaku hidup sehat sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Untuk memperkecil resiko terjadinya penyakit atau gangguan kesehatan sebagai akibat dari lingkungan yang kurang sehat dilakukan upaya peningkatan kesehatan seperti cuci tangan sebelum makan atau minum dan menggunakan sepatu saat bersekolah. Berdasarkan data hasil studi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Juli 2019 di Laboratorium Parasitologi D3 Analis Kesehatan STikes ICMe Jombang didapatkan 2 hasil positif dari ketiga sampel yang ditemukan telur *Ascaris lumbricoides*.

^[15]▶
1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat telur *Ascaris Lumbricoides* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas **Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang** ?

^[4]▶
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi adanya telur *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

^[4]▶
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan terkait telur *Ascaris Lumbricoides*.

1.4.2 Praktis

1. Manfaat bagi pihak sekolah

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan agar bisa menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah terutama pada murid kelas 3 SDN Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dalam pencegahan infeksi kecacingan.

2. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman peneliti dibidang kesehatan khususnya di bidang parasitologi terutama pada kasus infeksi kecacingan.

Bab 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Anak SD

Aset dari sumber daya manusia yang harus di jaga yaitu anak anak kecil yang masih duduk di sekolah dasar (Arimbi, 2010).^[1]▶ Anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) untuk dapat tumbuh membutuhkan kalori dan protein.^[1]▶ Pada periode ini berat badan anak meningkat rata rata 3 – 3,5 kg dan tinggi badan kira kira 6 cm pertahun.^[1]▶ Untuk dapat menjamin pertumbuhan anak dibutuhkan kalori sebesar 1900-2000Kkal .danprotein 37– 45 gram perhari.

2.2 Feses Atau Tinja

Induk dari semua penyakit yang dapat berkembangbiak yaitu kototran manusia. Suatu wabah penyakit sering kali di sebabkan dari kotoran manusia yang di buang sembarangan yang akan berakibat kembali kepada manusia tersebut (Anwar, 2017)

Tinja terdiri dari 75% air dan 25% zat padat yang biasanya di dikeluarkan 1-2 kali sehari kurang lebih 100-200gr. Dari sebagian besar tinja yang berasal dari makanan yang di konsumsi manusia dan material bakteri dalam tubuh manusia yang mati.

Bentuk dan Warna feses

- a. Feses dengan kandungan pigment yang terbentuk dari darah merah biasa memiliki warna coklat hingga tua.
- b. Bakteri pada feses yang mengeluarkan gas berbau tak sedap.
- c. Feses yang keluar dan tidak menimbulkan rasa sakit pada dubur menandakan sehatnya usus dan pencernaan.
- d. Suatu feses dikeluarkan dengan utuh dan memiliki tekstur yang lembut
- e. Rutin membuang air besar yang menandakan sehatnya pencernaan

f. Memiliki konsistensi akan bau wara dan bentuk yang menandakan sehatnya fungsi pencernaan

2.3 Ascariasis

Ascaris Lumbricoides biasa menyebabkan penyakit yang disebut Ascariasis. Indonesia memiliki angka kejadian tertinggi penyebaran infeksi ascaris. Host dari *ascaris lumbricoides* salah satunya adalah manusia (Susanto, 2008)

Salah satu golongan nematoda yaitu cacing ascariasis yang memiliki bentuk seperti gelang maka dari itu dinamakan cacing gelang. Nematoda sendiri terdiri dari 2 jenis yaitu nematoda usus dan jaringan

Host dari nematoda yaitu manusia ini sering terkena dampaknya mulai dari infeksi dan penyakit (Susanto 2008). Dari berbagai banyak spesies nematoda, ada beberapa yang membutuhkan tanah untuk berkembang biak dari bentuk non infeksi menjadi SHT (Natadisastra, 2012).

Salah satu golongan STH yaitu cacing memiliki berbagai jenis antara lain adalah *Tricuris*, *Ancylostoma*, *Duodenale*, *Necator americanus* dan masih banyak yang lainnya (Susanto, 2008)

Klasifikasi :

Ascaris lumbricoides dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Kingdom	: Animalia
Filum	: Nematelminthes
Kelas	: Nematoda
Sub Kelas	: Rhabditia
Ordo	: Ascarida
Sub – Ordo	: Accaridata
Family	: Ascarididae
Genus	: <i>Ascaris</i>

Spesies : *Ascaris lumbricoides*

(Irianto, 2009)

Onggo Waluyo Mengemukakan bahwa cacing yang berada di usus memiliki bentuk lebih besar dari pada cacing yang lainnya yang berbentuk silinder dan memiliki ujung lancip.

Memiliki bentuk yang berbeda cacing betina memiliki ukuran yang lebih besar dari pada cacing jantan yang berbeda sekitar 5Cm. cacing betina cenderung memiliki tubuh bulat panjang dan memiliki warna tubuh yang lebih putih kekuningan dan memiliki corak garis pada tubuhnya, sedangkan pejantan memiliki postur lebih kecil lancip dan memiliki pepil kecil dua buah spekulum yang memiliki ukuran 2 mm (Prasetyo, 2003).

2.3.1 *Ascarias Lumbricoides* egg

Memiliki sifat gampang mati di atas suhu 40C *ascarias* egg ini tidak terpengaruh dalam suhu yang dingin (Natadisastra, 2012). *Ascarias* egg ini biasa menempel pada bayi dengan prevalensi sangat tinggi di beberapa pulau di Indonesia.

Ciri-ciri telur *Ascaris lumbricoides* unfertilized

- a. Bentuk oval memanjang (kedua ujungnya agak datar).
- b. Ukuran : panjang 88-94um dan lebar 40-45um.
- c. Dinding 2 lapis: lapisan luar yang tebal berkelok-kelok sangat kasar/tidak teratur (lapisan albumin), lapisan kedua relatif halus (lapisan hialin).
- d. Telur berwarna granula refraktif berwarna kuning kecoklatan.

Ciri-ciri telur *Ascaris lumbricoides* fertilized

- a) Berbentuk oval.
- b) Ukuran: panjang 45-47um dan lebar 5-50um.
- c) Dinding 3 lapis: lapisan luar yang tebal berkelok-kelok (lapisan albumin), lapisan kedua dan ketiga relatif halus (lapisan hialin dan vitelin).
- d) Telur berisi embrio.

e) Berwarna kuning kecoklatan.

2.3.6 Patologi dan Gejala Klinis

Kecacingan merupakan salah satu jenis penyakit akibat terinfeksi oleh cacing yang berada di dalam usus manusia. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak-anak dan orang dewasa yang terutama tidak memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan (Mufidah, 2012). Dampak infeksi kecacingan yaitu dapat mengakibatkan penurunan kondisi kesehatan seseorang, nutrisi, kecerdasan dan produktivitas penderita secara ekonomi dan dapat mengakibatkan kerugian. Infeksi kecacingan disebabkan oleh kurangnya menjaga kebersihan makanan dan kebersihan diri, Sindrom Loeffler merupakan menjaga lingkungan (Wintoko, 2014).

2.3.7 Diagnosis

Diagnosis pemeriksaan *Ascaris lumbricoides* dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi adanya telur *Ascaris lumbricoides* didalam feses manusia (Soedarmo, 2010). Menemukan cacing dari mulut atau hidung dari feses.

2.3.9 Pengobatan

Ascaris lumbricoides dapat diobati dengan pirantel pamoat, albendazol, mebendazol, dan piperazin.

a) Dosis tunggal pirantel pamoat 10mg/kgBB menghasilkan penyembuhan 85-10%.

Efek samping dapat berupa mual, muntah, diare, dan sakit kepala, namun jarang terjadi.

b) Mebendazol diberikan sebanyak 100mg 2 kali sehari selama 3 hari. Pada infeksi ringan, mebendazol dapat diberikan dalam dosis tunggal (200 mg).

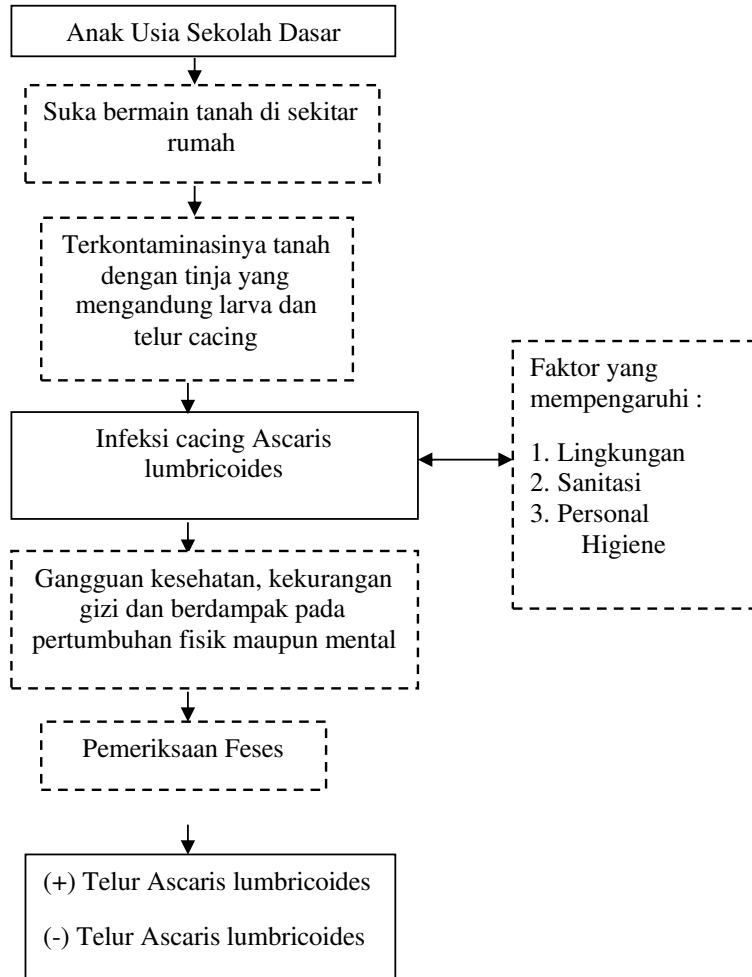
Piperazin merupakan obat antihelmintik yang bersifat fast-acting. Dosis piperazin adalah 75mg/kgBB (maksimum 3,5 gram) selama 2hari, sebelum atau sesudah makan pagi. Efek samping yang kadang ditemukan adalah gejala gastrointestinal

dan sakit kepala. Gejala sistem saraf pusat juga bisa ditemukan tetapi jarang. Piperazin tidak boleh diberikan pada penderita dengan insufisiensi hati dan ginjal, kejang atau penyakit saraf menahun (Soedarto, 2011).

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL

. Kerangka Konsep



Diteliti :

Tidak Diteliti :

Gambar 3.1 Kerangka konsep identifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

Tanah yang terkontaminasi dengan tinja yang mengandung larva dan telur cacing sehingga terjadi gangguan kesehatan seperti kekurangan gizi, gangguan pencernaan, dan bisa berdampak pada pertumbuhan fisik maupun mental anak. Faktor yang mempengaruhi infeksi cacing *ascaris lumbricoides* yaitu lingkungan, sanitasi, dan personal hygiene. Sehingga perlu diperiksa ada atau tidaknya telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada feses anak usia sekolah dasar.

^[7]▶ 4.2 Waktu dan Tempat Penelitian

4.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan pembuatan proposal sampai dengan ujian akhir yaitu pada bulan Mei sampai bulan Agustus 2019.

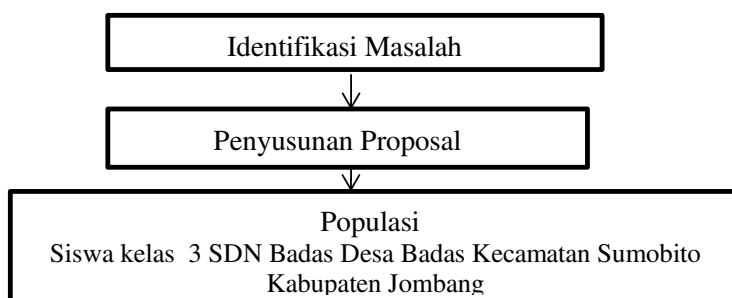
4.2.2 Tempat Penelitian

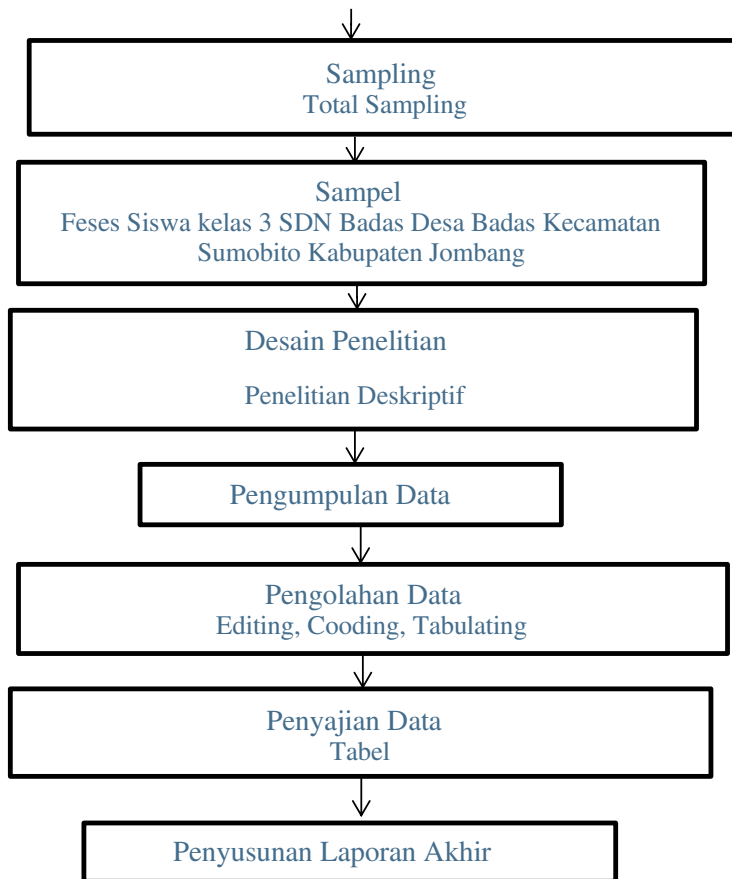
Sampel penelitian diambil dari sekolah dasar Sekolah Dasar Negeri di Badas Sumobito Jombang dan pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi D3 Analisis Kesehatan.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah secara total sampling. Sampel diambil dari populasi penelitian dengan sejumlah sampel yang ditemukan pada periode penelitian.

^[12]▶ Kerangka Kerja (Frame Work)

Kerangka kerja adalah perlakuan yang akan dilakukan dalam suatu penelitian yang akan ditulis dalam alur penelitian (Hidayat, 2012). Kerangka kerja dalam penelitian.





Gambar 4.1 Kerangka kerja identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 3 SDN Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

^[11]▶ 4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

^[7]▶ 4.5.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2010).

^[15]▶ Variabel penelitian ini adalah identifikasi telur cacing *Ascarislumbricoides* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dengan menggunakan metode natif pemeriksaan feses langsung dengan

menggunakan Eosin lalu diamati dengan menggunakan mikroskop untuk mengidentifikasi telur pada spesimen tinja tersebut.

4.5. Instrumen Penelitian

A. Alat yang digunakan :

1. Lidi
2. Pipet tetes
3. Object glass
4. Cover glass
5. Tisu
6. Label
7. Mikroskop

B. Bahan yang digunakan :

1. Larutan Eosin
2. Sampel Feses

4.6.2 Prosedur Kerja

Prosedur kerja identifikasi *Ascaris lumbricoides* pada feses siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang di Laboratorium dengan metode langsung.

1. Data Umum

Responden No.1 Kode R1

Responden No.2 Kode R2

Responden No.3 Kode R3

2. Data Khusus

Positif : Ditemukan telur *Ascaris lumbricoides*.

Negatif : tidak terdapat acaris eeg.

^[17]▶ Analisa Data

Analisa data merupakan bagian penting untuk mencapai tujuan pokok penelitian (Nursalam, 2008).^[19]▶ Dalam penelitian ini analisa yang digunakan yaitu analisa data deskriptif. Analisa Deskriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa deskriptif tergantung dari jenis datanya.

Analisis data menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= Persentase

N= Jumlah seluruh tinja

F= Frekuensi sampel tinja yang terinfeksi

Setelah mengetahui persentase dari perhitungan, maka dapat ditafsirkan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Seluruhnya : 100%
2. Hampir seluruhnya : 76-99%
3. Sebagian kecil : 51-75%
4. Setengahnya : 50%
5. Hampir setengahnya : 26-49%
6. Sebagian kecil : 1-25%
7. Tidak satupun : 0%

5.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pengambilan sampel untuk penelitian ini sebanyak 14 feses siswa yang diambil di Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Dari survei yang dilakukan peneliti ke Sekolah Dasar Negeri Badas ditemukan kebanyakan siswa jarang memakai alas kaki saat bermain dengan tanah dan setelah bermain dengan tanah jarang sekali mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan atau minum, ini masih tinggalnya telur STH seperti telur *Ascaris lumbricoides* pada feses siswa, dan identifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dilaksanakan pada tanggal 29 juli 2019 Pemeriksaan ini dilakukan di laboratorium parasitologi program studi diploma III Analis Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang Jalan Halmahera no. ^[21]33 Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur.

5.1.2 Data Penelitian

Data didapatkan dari hasil penelitian secara mikroskopis pada sampel feses siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas untuk mengidentifikasi adanya telur *Ascaris lumbricoides* dengan menggunakan metode langsung. Yang ditunjukkan pada tabel 5.1 sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Hasil Identifikasi Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* pada Siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

Hasil Identifikasi telur <i>Ascaris lumbricoides</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	12	86%
Negatif	2	14%
Total	14	100%

Sumber: ^[4]Data primer (Juli 2019)

Berdasarkan tabel 5.1 identifikasi telur cacing *Ascaris lumbricoides* pada siswa Sekolah Dasar Negeri Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa dari 12 siswa positif (86%) terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan pada tabel 5.1 hasil penelitian Identifikasi telur *Ascaris lumbricoides* pada siswa kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Badas Desa Badas Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang menunjukkan sampel positif adanya telur *Ascaris lumbricoides* yaitu 12 siswa (86%).

Positif terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides* disebabkan karena banyak siswa yang kurang memperhatikan kebersihan seperti masih sering bermain dengan tanah, sering tidak memakai alas kaki dan sebelum makan atau minum tidak mencuci tangan terlebih dahulu. Hasil pemeriksaan yang dilakukan di Laboratorium Parasitologi STIKes ICMe Jombang menunjukkan bahwa jenis telur cacing yang terdapat pada sampel dari pemeriksaan yang telah dilakukan yaitu jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides*, jenis cacing ini banyak ditemukan di daerah yang beriklim panas dengan kelembapan yang tinggi dan paling banyak ditemukan pada semua umur. Ciri-ciri anak yang terinfeksi kecacingan yaitu berat badannya yang kurang, anak terlihat pucat dan juga perutnya buncit. Anak juga terlihat lemah, letih, lesu dan juga sering merasakan gatal dibagian anus. Tingginya infeksi kecacingan pada populasi disebabkan karena faktor lain seperti status gizi, sanitasi lingkungan, personal hygiene, tingkat immunitas, pengetahuan tentang kecacingan, konsumsi obat cacing atau antibiotik dan lain-lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

^[16] Seseorang yang mempunyai kebiasaan tidak memakai alas kaki saat kontak langsung dengan tanah maka resiko terinfeksi telur cacing 3,29 kali lebih besar dibandingkan dengan orang yang menggunakan alas kaki dan seseorang yang kebiasaan kontak dengan tanah dalam waktu yang lama beresiko terinfeksi telur cacing 5,2 kali lebih besar dibandingkan

dengan seseorang yang hanya sebentar kontak dengan tanah dalam sehari (Sumanto, 2010).

Hubungan infeksi kecacingan dengan personal hygiene yaitu kebersihan kaki dan tangan